

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga memiliki keterkaitan, persamaan, serta perbedaan.

##### **2.1.1 Profitabilitas dan Pengungkapan Modal Intelektual**

Penelitian terdahulu terkait Pengungkapan Modal Intelektual salah satunya adalah tentang pengaruh profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, Hady, & Nalurita (2019) dilakukan pada sektor Perbankan Syariah tahun 2008-2018. Penelitian ini memberi hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi & Ariyanti (2019), Atena & Mehdi (2017) juga menunjukkan hasil bahwa profitabilitas memiliki peran dalam mendorong Pengungkapan Modal Intelektual. Ketiga penelitian tersebut memiliki populasi yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan di atas tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Shameem, Kavida, & Harun (2018), Ashafani (2017), dan Faradina (2015) yang menyatakan tidak adanya pengaruh dari profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

### **2.1.2 Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Modal Intelektual**

Penelitian terdahulu juga meninjau pengaruh ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmala & Adiwibowo (2019) menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017 sebagai sampel penelitian, penelitian ini memberi hasil adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2015) dengan sampel perusahaan property dan *real estate* tahun 2010-2014 yang menyatakan besarnya ukuran perusahaan dapat meningkatkan tingkat pengungkapan modal intelektual. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, et al. (2019) juga memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual, namun mereka menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran kecil cenderung lebih luas dalam Pengungkapan Modal Intelektual. Penelitian ini tidak sejalan dengan Mulyadi & Ariyanti (2019), Shameem, et al. (2018), Atena & Mehdi (2017), dan Ashafani (2017) yang memberikan hasil bahwa semakin besar perusahaan tidak menunjukkan semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektual.

### **2.1.3 Umur Perusahaan dan Pengungkapan Modal Intelektual**

Umur perusahaan juga merupakan salah satu variabel yang dianggap menjadi faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual. Penelitian yang mempelajari pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual adalah penelitian yang dilakukan oleh Shameem, et al. (2018), Atena & Mehdi

(2017), dan Ashafani (2017) yang menyatakan bahwa semakin lama umur perusahaan, maka lebih banyak praktik pengungkapan modal intelektual sehingga tingkat pengungkapan modal intelektual juga semakin luas. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi & Ariyanti (2019), Nurmala & Adiwibowo (2019), dan Faradina (2015) menyatakan bahwa panjang atau pendeknya umur perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual.

#### **2.1.4 Komite audit dan Pengungkapan Modal Intelektual**

Komite audit juga diyakini menjadi salah satu faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan Pengungkapan Modal Intelektual. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmala & Adiwibowo (2019), Masita, Yuliandhari, & Muslih (2017) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mendorong perusahaan untuk dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan melalui Pengungkapan Modal Intelektual. Namun hal tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dalwai & Mohammadi (2020) dan Indah & Handayani (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat Pengungkapan Modal Intelektual.

Tabel 2.1

## Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Independen																	Variabel Dependen
		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	y
1	Dalwai & Mohammadi (2020)				TB	TB	B	B	TB										Pengungkapan Modal Intelektual
2	Nurdin, Hady, & Nalurita (2019)	B	B (-)							TB									
3	Mulyadi & Ariyanti (2019)	B	TB	TB						TB	TB								
4	Nurmala & Adiwibowo (2019)		B	TB	B														
5	Shameem, Kavida, & Harun (2018)	TB	TB	B						TB	B								
6	Atena & Mehdi (2017)	B	TB	B						B			TB						
7	Masita, Yuliandhari, & Muslih (2017)				B			B				TB		B					
8	Ashafani (2017)	TB	TB	B						B					B				
9	Indah & Handayani (2017)				TB			B								TB	TB	TB	
10	Faradina (2015)	TB	B	TB						TB									

Keterangan :

x1 = Profitabilitas

x2 = Ukuran Perusahaan

x3 = Umur Perusahaan

x4 = Komite Audit

x5 = Komposisi Dewan Komisaris

x6 = Ukuran Dewan Komisaris

x7 = Frekuensi Pertemuan Komite Audit

x8 = Block Ownership

x9 = *Leverage*

x10 = Komisaris Independen

x11 = Efisiensi Modal Intelektual

x12 = Ukuran KAP

x13 = Keahlian Keuangan Komite Audit

x14 = Kepemilikan Pemerintah

x15 = Independensi Dewan Komisaris

x16 = Jumlah Pertemuan Dewan Komisaris

x17 = Konsentrasi Kepemilikan

y = Pengungkapan Modal Intelektual

B = Berpengaruh

TB = Tidak Berpengaruh

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Dalwai & Mohammadi (2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda</li> <li>2. Penggunaan variabel komite audit</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi penelitian terdahulu adalah sektor keuangan di Oman sedangkan penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia.</li> </ol>	Ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual, namun komposisi dewan komisaris, ukuran komite audit, dan <i>block ownership</i> tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
2	Nurdin, Hady, & Nalurita (2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel independen : ukuran perusahaan dan profitabilitas</li> <li>2. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sampel penelitian terdahulu adalah Sektor Perbankan Syariah 2008-2018.</li> <li>2. Penelitian terdahulu menganalisis data menggunakan regresi data panel.</li> </ol>	Semakin kecil ukuran perusahaan semakin luas Pengungkapan Modal Intelektual, semakin tinggi profitabilitas maka semakin luas Pengungkapan Modal Intelektual, sedangkan leverage tidak memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.
3	Mulyadi & Ariyanti (2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel independen yaitu umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan ROA sebagai proksi dari profitabilitas.</li> <li>2. Populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</li> <li>3. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah sama yaitu <i>purposive sampling</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode pengamatan penelitian terdahulu tahun 2013-2015.</li> <li>2. Teknik analisis data penelitian terdahulu analisis regresi data panel sedangkan penelitian sekarang analisis regresi linear berganda.</li> </ol>	Adanya pengaruh positif Return on Assets terhadap Pengungkapan Modal Intelektual sedangkan variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, leverage, dan komisaris independen tidak berpengaruh.
4	Nurmala & Adiwibowo (2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel independen yaitu ukuran perusahaan, komite audit, dan umur listing</li> <li>2. Teknik analisis data yaitu analisis regresi linear berganda</li> <li>3. Teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode pengamatan penelitian terdahulu 2015-2017. Sedangkan penelitian sekarang 2017-2019.</li> </ol>	Ukuran perusahaan dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual, namun umur listing tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. Apabila diuji secara bersama-sama, seluruh variabel independen berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.
5	Shameem, Kavida, & Harun (2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan sebagai variabel independen</li> <li>2. Penggunaan analisis regresi linear berganda sebagai teknik analisis data.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek India.</li> <li>2. Periode pengamatan penelitian terdahulu tahun 2015-2017.</li> </ol>	Umur perusahaan dan jumlah komisaris independen berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual efisiensi modal intelektual, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.
6	Atena & Mehdi (2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas</li> <li>2. Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode yang sama yaitu <i>purposive sampling</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi penelitian terdahulu adalah perusahaan di Bursa Efek Teheran. Sedangkan penelitian ini menggunakan sektor manufaktur</li> <li>2. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah regresi multivariat.</li> </ol>	Ada pengaruh yang signifikan dari umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas. Sedangkan ukuran perusahaan dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
7	Masita, Yulianthari, & Muslih (2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan variabel independen yaitu ukuran komite audit</li> <li>2. Penggunaan IC index sebagai pengukuran Pengungkapan Modal Intelektual dengan menggunakan analisis isi untuk mengukurnya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sampel pada penelitian terdahulu adalah perusahaan BUMN go public, sedangkan sampel dalam penelitian sekarang adalah perusahaan pada sektor manufaktur <i>~go public</i>.</li> <li>2. Penelitian terdahulu menggunakan regresi data panel, sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linear berganda untuk teknik analisis data.</li> </ol>	Ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, keahlian keuangan komite audit dan kinerja Modal Intelektual secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual sedangkan secara sebagian kinerja Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.
8	Ashafani (2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas sebagai variabel independen.</li> <li>2. Penggunaan analisis regresi linear berganda sebagai teknik analisis data.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Responden pada penelitian terdahulu adalah perusahaan non BUMN dan BUMN sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan pada sektor manufaktur.</li> <li>2. Periode penelitian terdahulu ini dilakukan pada tahun 2017 sedangkan periode penelitian sekarang pada tahun 2020.</li> </ol>	Adanya pengaruh yang positif dari variabel leverage, umur perusahaan, dan kepemilikan pemerintah terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. Sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.
9	Indah & Handayani (2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan komite audit sebagai variabel independen.</li> <li>2. Penggunaan analisis regresi linear berganda sebagai alat analisis data.</li> <li>3. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sampel pada penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks 100 tahun 2013-2015, sedangkan populasi yang digunakan oleh penelitian sekarang adalah perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.</li> <li>2. Periode pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2013-2015, sedangkan penelitian sekarang adalah tahun 2017-2019.</li> </ol>	Frekuensi Pertemuan Komite Audit mempengaruhi luasnya Pengungkapan Modal Intelektual. Sedangkan Independensi Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Besaran Dewan Direksi, Konsentrasi Kepemilikan, dan Besaran Komite Audit tidak berpengaruh signifikan.
10	Faradina (2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan variabel independen umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas</li> <li>2. Penggunaan analisis regresi linear berganda sebagai teknik analisis data.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi pada penelitian terdahulu perusahaan pada sektor property dan real estate</li> <li>2. Periode penelitian terdahulu tahun 2015.</li> </ol>	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. Sedangkan umur perusahaan, leverage, profitabilitas dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori *Resource Based View***

Teori *Resource Based View* (RBV) dikemukakan pertama kali oleh Wernerfelt (1984). Teori RBV menyatakan bahwa sumber daya dan kemampuan adalah pondasi bagi perusahaan. Sumber daya dan kemampuan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kemampuan daya saing perusahaan. Teori ini berasumsi bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan ketika dikelola dengan baik akan menciptakan keunggulan kompetitif. Menurut Barney (1991) sumber daya perusahaan terdiri dari seluruh aset, kemampuan, pengetahuan, proses administrasi, atribut perusahaan, informasi, dan sebagainya yang dapat diimplementasikan dalam strategi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas siklus operasi.

Teori RBV berfokus pada kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mempertahankan kombinasi sumber daya dengan cara yang berbeda dan tidak bisa dilakukan oleh pesaing, perbedaan dengan pesaing inilah yang menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Perusahaan yang berfokus pada RBV akan memiliki keunggulan bersaing yang berkesinambungan apabila mampu mengelola dan mengendalikan asetnya baik aset berwujud maupun aset tidak berwujud. Sumber daya yang ada dapat menjadi keunggulan kompetitif dengan memiliki karakteristik *valuable, rare, inimitable, dan non substituable* (VRIN) (Barney, 1991).



Keunggulan bersaing ini dibutuhkan untuk menjadi nilai tambah perusahaan di mata investor. Salah satu bentuk keunggulan bersaing adalah dengan melakukan pengungkapan sukarela terkait aset tidak berwujud perusahaan yaitu dengan pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual memberikan informasi terkait apakah perusahaan melakukan pengelolaan sumber daya yang efektif untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Pengungkapan modal intelektual dapat memberikan informasi lebih banyak kepada investor sehingga investor lebih yakin dalam memilih emiten untuk menanamkan modalnya yang diharapkan dapat meningkatkan hasil keuangan dari investasi yang telah ditanam. Sedangkan pihak manajemen mengharapkan dana yang akan dipergunakan untuk operasional perusahaan. Pihak manajemen cenderung untuk mementingkan kepentingan pribadinya daripada meningkatkan nilai perusahaan, sehingga muncul konflik (Tergazhi, 2012).

Konflik ini terjadi karena asimetri informasi akibat kurangnya informasi dalam laporan tahunan yang disajikan oleh pihak manajemen. Asimetri informasi dapat diminimalisir dengan adanya pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan Modal Intelektual berisi mengenai strategi, inovasi, goodwill, sumber daya manusia, dan *hidden value* yang ada antara nilai buku dan nilai wajar perusahaan. Sehingga teori RBV mendukung penelitian ini bahwa sumber daya perusahaan yang dikelola dengan baik dapat menjadi keunggulan bersaing dan meningkatkan daya saing perusahaan.

### 2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah angka yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas pengelolaan aset, modal sendiri, atau penjualan. (Agus, 2010, p. 122). Kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas dilihat dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas adalah hal baik bagi perusahaan. Greuning (2005, p. 29) mendefinisikan profitabilitas sebagai suatu indikasi mengenai margin laba dalam perusahaan yang dikaitkan dengan penjualan, ekuitas rata-rata, dan ekuitas saham biasa. Menurut Harahap (2015, p. 304) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dengan memaksimalkan kemampuan perusahaan yang didasarkan pada kegiatan penjualan, kas yang diperoleh, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Profitabilitas yang tinggi memberikan indikasi akan tingginya pengembalian yang akan diterima oleh investor sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Nurdin et al., 2019). Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai kemampuan dan memperoleh keuntungan, rasio ini dapat mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam perusahaan. Kasmir (2012, p. 198) menjelaskan ada beberapa manfaat dari profitabilitas, yaitu :

1. Mengetahui jumlah laba yang didapatkan oleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui perubahan laba dari periode sebelumnya dengan periode terkini.
3. Meninjau perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengetahui jumlah laba bersih setelah dikurangi pajak.
5. Mengetahui alokasi dana yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Profitabilitas dapat diukur melalui beberapa cara, yaitu dengan menggunakan *Gross Profit Margin*, *Operating Ratio*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Return on Investment*, dan *Earning Per Share* (Irawati, 2006, p. 58). Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) dalam mengukur rasio profitabilitas dikarenakan ROA dapat menggambarkan laba bersih atas aset perusahaan yang diukur dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Data terkait laba bersih dan total aset dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang tersedia pada situs resmi Bursa Efek Indonesia.

### 2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan ditentukan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Suwito & Herawati (2005) menjelaskan bahwa pada dasarnya ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dikelompokkan berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset perusahaan dalam logaritma natural (Ghozali, 2006). Riyanto (2001, p. 299) mendefinisikan ukuran perusahaan (*Firm Size*) sebagai gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan

dengan total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, dan total ekuitas. Brigham & Houston (2006) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih dari beberapa tahun sebelumnya hingga tahun terkini. Pendapatan sebelum pajak diperoleh ketika diperoleh penjualan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sedangkan ketika penjualan tidak melebihi besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, baik biaya variabel maupun biaya tetap, maka artinya perusahaan dalam kondisi rugi. Menurut Husnan & Pudjiastuti (2007, p. 45) ukuran perusahaan merupakan penilaian besar kecilnya perusahaan yang dapat ditentukan berdasarkan ukuran nominal, yaitu total aset, total penjualan perusahaan dalam periode tertentu, maupun kapitalisasi pasar. Berdasarkan definisi tersebut, maka ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset atau total penjualan perusahaan. Investor menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor dalam mengambil keputusan yang didasarkan atas skala operasi.

Pengelompokan ukuran perusahaan berdasarkan total asetnya diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Ukuran perusahaan dibagi menjadi empat jenis, yaitu :

1. Ukuran mikro, yaitu perusahaan yang memiliki aset bersih Rp.50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dengan jumlah penjualan Rp.300.000.000,-.
2. Ukuran kecil, yaitu perusahaan yang memiliki aset bersih Rp.50.000.000,- sampai Rp.500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,- sampai dengan Rp.2.500.000.000,-.

3. Ukuran menengah, yaitu perusahaan yang memiliki aset bersih Rp.500.000.000,- sampai Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.2.500.000.000,- sampai dengan Rp.50.000.000.000,-.
4. Ukuran besar, yaitu perusahaan yang memiliki aset bersih Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.50.000.000.000,-.

Sedangkan berdasarkan Badan Standarisasi Nasional ukuran perusahaan dikelompokkan menjadi tiga jenis, antara lain:

1. Perusahaan Besar, yaitu perusahaan yang mempunyai aset bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan dengan penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan Menengah, yaitu perusahaan yang mempunyai aset bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan dengan hasil penjualan lebih besar dari Rp.1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar
3. Perusahaan Kecil, yaitu perusahaan yang memiliki aset bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dengan hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

#### **2.2.4 Umur Perusahaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, umur memiliki definisi yaitu panjang sebuah waktu hidup atau berdiri (dilahirkan atau diadakan), sedangkan

perusahaan menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1997 adalah sebuah bentuk usaha yang berjalan dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau laba yang didirikan perseorangan ataupun badan usaha yang berbentuk badan hukum yang berwilayah di Indonesia. Kesimpulan dari kedua definisi di atas adalah, umur perusahaan merupakan lamanya waktu sebuah bentuk usaha yang bertujuan memperoleh laba sejak didirikan. Menurut Ulum (2009) umur suatu perusahaan diartikan sebagai dokumentasi yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini dan yang akan datang. Sedangkan menurut Widiastuti (2002, p. 32) umur perusahaan adalah suatu acuan bahwa sebuah perusahaan masih eksis dapat bersaing. Sebuah perusahaan tidak memiliki batasan umur, semakin panjang umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam mempertahankan eksistensi dan kesinambungan usahanya (*going concern*), hal ini dikemukakan oleh Harry (2011: 4). Dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan adalah lamanya waktu sebuah perusahaan melakukan aktivitas operasionalnya sejak didirikan hingga saat ini yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan bisnis atau eksistensinya di dalam dunia bisnis dan mampu bersaing. Menurut Ulum (2009, p. 203) umur perusahaan dihitung sejak perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun Collins & Porras (2001) menyatakan bahwa perusahaan termuda yang mereka pelajari adalah perusahaan yang didirikan pada tahun 1945, sedangkan perusahaan tertua yang mereka pelajari didirikan pada tahun 1812. Dalam penelitian ini, umur perusahaan lebih relevan apabila dihitung sejak tanggal IPO karena penelitian ini berkaitan

dengan pengungkapan dalam laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan yang telah *go public*.

#### **2.2.5 Komite Audit**

Ikatan Komite Audit yang dikutip oleh Arief (2009) menyatakan bahwa komite audit adalah sebuah komite yang melaksanakan tugasnya secara independen dan profesional, komite audit dibentuk oleh dewan komisaris. Menurut FCGI (2002), komite audit merupakan suatu komite yang membantu dalam masalah akuntansi, laporan keuangan, pengendalian internal, dan auditor internal dan eksternal. Komite audit memiliki tugas untuk memaksimalkan fungsi dewan komisaris dalam aspek pengawasan atas laporan keuangan perusahaan, manajemen risiko, efektivitas sistem pengendalian internal dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Pembentukan komite audit didasarkan pada implementasi prinsip *Good Corporate Governance*. Pembentukan komite audit di Indonesia sudah banyak dilakukan oleh perusahaan perusahaan *go public* yang dituntut oleh masyarakat untuk lebih transparan dan *reliable* atas kinerjanya. Pembentukan komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk membentuk komite audit. Menurut Effendy (2007) komite audit menjalin komunikasi dengan dewan komisaris, manajemen, serta auditor internal maupun eksternal. Komite audit

adalah perantara antara pemegang saham, dewan komisaris, serta pihak manajemen.

Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk melaporkan secara berkala terkait tugas yang diberikan oleh dewan komisaris. Komite audit juga perlu menjalin komunikasi dengan pihak manajemen untuk mendiskusikan terkait peningkatan pengendalian perusahaan, aktivitas dalam perusahaan juga perlu dilaporkan oleh komite audit. Auditor internal lebih mengetahui tentang sistem pengendalian perusahaan, sehingga komite audit perlu melakukan komunikasi dengan auditor internal terkait pertanggungjawaban pengendalian internal, kebijakan akuntansi yang diterapkan, estimasi akuntansi, dampak pelaksanaan audit, ketidaksepakatan manajemen dan auditor internal, diskusi pilihan auditor eksternal, dan standar operasional perusahaan. Komite audit juga bertugas untuk memaksimalkan tugas dari auditor eksternal sehingga perlu adanya komunikasi terkait penerapan standar audit oleh auditor, penyesuaian audit, informasi lain dalam dokumen yang berisi laporan keuangan auditan, ketidaksepakatan dengan manajemen, serta kendala yang mungkin dialami oleh auditor eksternal. Komite audit minimal memiliki tiga orang anggota dengan satu komisaris independen. Komisaris independen adalah ketua komite audit.

Struktur audit diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM No : KEP-29/PM/2004 sebagai berikut :

1. Dewan komisaris berhak untuk mengangkat dan memberhentikan komite audit dan melaporkannya kepada Rapat Umum Pemegang Saham;



2. Ketua komite audit adalah komisaris independen yang termasuk dalam komite audit.

Keputusan Ketua BAPEPAM No : Kep-29/PM/2004 juga mencantumkan mengenai persyaratan keanggotaan Komite Audit, antara lain :

1. Mempunyai kemampuan dan pengalaman yang memadai yang ditandai dengan latar belakang yang baik, memiliki integritas yang tinggi, serta dapat menjalin komunikasi yang baik.
2. Mempunyai latar belakang pendidikan Akuntansi dan Keuangan, setidaknya satu anggota.
3. Mempunyai pengetahuan dasar tentang laporan keuangan.
4. Memahami Undang-Undang terkait pasar modal dan peraturan lainnya.
5. Tidak terdaftar sebagai karyawan di Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau pemberi jasa audit dan non audit serta konsultasi kepada Perusahaan Publik atau Emiten terkait dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris.
6. Tidak termasuk dalam pihak yang berwenang dan bertanggungjawab atas perencanaan dan pengendalian Perusahaan terkait dalam waktu enam bulan terakhir.
7. Tidak memiliki saham Emiten atau Perusahaan Publik terkait baik langsung maupun tidak langsung. Apabila memiliki harus dipindahkan ke pihak lain enam bulan setelah memperoleh saham.

8. Tidak memiliki hubungan keluarga akibat pernikahan atau keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal dengan Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik, serta tidak memiliki hubungan usaha yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

#### **2.2.6 Pengungkapan Modal Intelektual**

Istilah Modal Intelektual pertama kali didefinisikan oleh Klein dan Prusak, sebagai materi yang telah disusun, digunakan, dan dimanfaatkan untuk menciptakan nilai bagi aset perusahaan. Pernyataan Klein dan Prusak kemudian dipublikasikan oleh Stewart (1994). Brooking (1996, p. 12) mendefinisikan Modal Intelektual sebagai istilah dari aset tak berwujud dan aset intelektual yang menggunakan optimalisasi manusia dan infrastruktur, sehingga membantu aktivitas operasional perusahaan. Modal Intelektual atau modal intelektual menurut European Comission (2006) adalah sumber daya yang tidak berwujud dan aktivitas operasional dalam perusahaan yang dapat mengubah bahan dasar, sumber keuangan, serta manusia dalam sebuah sistem menjadi suatu nilai untuk perusahaan. Perusahaan dapat mengolah sumber daya yang dimiliki dan diubah menjadi sebuah nilai yang digunakan sebagai keunggulan bersaing. Bukh, Nielsen, Gormsen, dan Mouritsen (2005), Modal Intelektual adalah sebuah proses dalam perusahaan untuk menciptakan nilai organisasi yang dibentuk dari kumpulan sumber daya pengetahuan seperti proses, karyawan, teknologi dan atau pelanggan. Menurut Ikhsan (2008, p. 83) Modal Intelektual adalah seluruh nilai

dari sebuah perusahaan dari aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki oleh perusahaan, sumber dari Modal Intelektual itu adalah modal manusia, struktural dan pelanggan. Modal Intelektual oleh Organisation for *Economic Co-Operation and Development* (OECD, 1999) disebut sebagai nilai ekonomi aset tak berwujud yang terdiri dari modal organisasi dan modal manusia. Seiring berjalannya waktu, komponen dari Modal Intelektual diklasifikasikan menjadi tiga bagian dan sudah diyakini dan diterima dalam beberapa penelitian (Bontis, 2001) dan (Bezhani, 2010). Modal intelektual terdiri dari tiga komponen dasar yang berhubungan, antara lain :

1. *Human Capital* (Modal Manusia)

*Human capital* merupakan komponen terpenting dalam modal intelektual. Modal manusia adalah kemampuan dan kompetensi dari karyawan yang dapat meningkatkan kualitas produksi barang dan jasa. Manusia mempunyai akal yang dapat dikembangkan melalui pengetahuan dan kemampuan. Dari manusialah perkembangan dan inovasi terbentuk, namun manusia adalah komponen yang susah untuk diukur. Manusia merupakan sumber dari pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dapat berguna bagi perusahaan (Bontis, 2001). Modal manusia dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pengambilan keputusan terbaik bagi perusahaan. Modal ini akan meningkat apabila perusahaan dapat mengolah pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

2. *Structural/Organizational Capital* (Modal Struktural/Organisasi)

Modal organisasi atau struktual adalah aset yang berisi pengetahuan terkait aktivitas operasional di dalam perusahaan yang dapat meningkatkan nilai. Modal organisasi akan meningkat apabila perusahaan mampu menghasilkan kinerja yang optimal dari karyawannya yang disebabkan oleh standar operasional, sistem, prosedur dan struktur dalam perusahaan (Leitner, 2004). Intelektualitas yang tinggi dari karyawan akan meningkat apabila prosedur dan sistem dalam perusahaan baik, sedangkan apabila sistem dan prosedur di dalam perusahaan itu buruk maka tidak dapat meningkatkan kinerja karyawan dan tidak dapat meningkatkan modal intelektual. *Structural Capital* adalah kemampuan perusahaan atau organisasi untuk memberikan proses rutin dan struktur yang dapat membantu karyawan dalam meningkatkan kinerja intelektualnya agar bisa bekerja secara optimal. Apabila seseorang memiliki intelektualitas yang tinggi, seperti pengetahuan dan kompetensi namun tidak diimbangi dengan sistem dan prosedur perusahaan yang baik, maka modal intelektual tersebut akan sia-sia. Beberapa proses rutin yang dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki karyawan antara lain sistem operasional perusahaan, proses produksi, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan sebagainya.

### 3. *Relational Capital* (Modal Relasi)

Modal relasi adalah komponen yang memberikan nilai secara nyata. Modal relasi adalah hubungan yang baik antara perusahaan dengan para rekan kerjanya yaitu pemasok (IFAC, 1998), pemerintah, masyarakat, pelanggan, dan pihak yang berkaitan dengan riset (Chartered Institute of Management Accountants, 2006).

Modal relasi adalah komponen eksternal dari Modal Intelektual. Modal relasi didapatkan dari luar perusahaan yang mampu menambah nilai perusahaan.

Modal Intelektual dapat menjadi keunggulan bersaing bagi perusahaan apabila dikelola dengan baik dan diungkapkan dalam laporan tahunan. Pengungkapan Modal Intelektual digunakan sebagai alat untuk membangun hubungan yang baik dengan *stakeholder* (Prabowo, 2014). Pengungkapan Modal Intelektual adalah tingkat pengungkapan perusahaan mengenai informasi sumber daya yang dapat diolah menjadi nilai yang dimiliki oleh perusahaan (Sariningsih, 2019). Pengungkapan Modal Intelektual adalah kegiatan menyajikan informasi mengenai sumber daya yang terkait aset tidak berwujud yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan Modal Intelektual juga dapat mengurangi asimetri informasi sehingga dapat menjadi keunggulan bersaing perusahaan. Pengungkapan Modal Intelektual adalah pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan (Nuswandari, 2009). Pengungkapan sukarela adalah ketika perusahaan melaporkan melebihi persyaratan minimum dari yang diatur oleh pasar modal. Ada lima alasan yang mendorong perusahaan melakukan Pengungkapan Modal Intelektual, antara lain :

1. Perusahaan ingin meningkatkan keunggulan kompetitif dengan mengembangkan modal intelektual, Pengungkapan Modal Intelektual adalah strategi bisnis yang digunakan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif.
2. Pelaporan Modal Intelektual membantu perusahaan untuk mengevaluasi hasil agar dapat mencapai tujuan dari strategi.

3. Pengungkapan Modal Intelektual membantu perusahaan untuk menilai perusahaan secara menyeluruh karena tidak ada *hidden value*.
4. Berhubungan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan.
5. Perusahaan ingin membangun hubungan yang baik dengan *stakeholder*.

#### **2.2.7 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Profitabilitas digunakan sebagai alat dalam menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Fahmi, 2013). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi lebih sering melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas guna menambah keyakinan investor untuk menanamkan modalnya. Teori yang mendukung hipotesis ini adalah teori RBV yang menyatakan bahwa perusahaan yang berfokus pada sumber daya akan dapat menciptakan keunggulan bersaing, sehingga ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, perusahaan cenderung ingin memiliki keunggulan kompetitif untuk meningkatkan keyakinan investor dengan melakukan pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual yang menunjukkan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan meyakinkan investor bahwa profitabilitas akan dikelola dengan baik. Teori lain yang mendukung hipotesis ini adalah teori sinyal yang dikemukakan oleh Ross pada tahun 1997 yang menyatakan bahwa ketika perusahaan memiliki informasi yang baik dari perusahaan, manajer akan termotivasi untuk menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat supaya investor tertarik.

Pengungkapan Modal Intelektual ini menjadi kelebihan dari perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi pula. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi memiliki motivasi lebih untuk menunjukkan hal yang berbeda dengan perusahaan lain untuk dapat mendapat perhatian lebih dari investor. Pengungkapan Modal Intelektual merupakan pengungkapan sukarela yang menjadi informasi tambahan terkait pengelolaan profitabilitas yang diperoleh perusahaan yang dapat memberikan sinyal baik kepada investor. Myers & Majluf (1984) menyatakan bahwa ketika profitabilitas tinggi, manajer termotivasi untuk menyajikan informasi yang lebih luas dengan harapan kompensasi manajemen dikemudian hari karena dapat meraih keyakinan investor. Pengungkapan Modal Intelektual dapat menunjukkan nilai sesungguhnya dari perusahaan karena dapat mengungkapkan *hidden value*, yaitu gap antara nilai buku dan nilai wajar perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi tingkat Pengungkapan Modal Intelektual. Penelitian yang mendukung hipotesis ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurdin et al. (2019) dan Susanti & Azzahro (2019). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asfahani (2017) dan Anggeline & Novita (2020) yang menyatakan bahwa berapapun profit yang dicapai yang menunjukkan kinerja suatu perusahaan tidaklah mempengaruhi pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan.

### 2.2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal

#### Intelektual

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dapat diukur melalui total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Suwito & Herawati, 2005). Semakin banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan artinya semakin besar skala perusahaan. Perusahaan berskala besar akan lebih diperhatikan oleh pihak eksternal, sehingga perusahaan dengan skala besar juga memiliki tuntutan yang besar dari masyarakat untuk lebih transparan. Teori RBV mendukung hipotesis ini karena besarnya skala perusahaan berkaitan dengan banyaknya aset yang dimiliki perusahaan yang mendorong pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi terkait pengelolaan asetnya. Sesuai dengan teori RBV yang menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan menjadi sumber utama dalam pengelolaan aset untuk menciptakan nilai perusahaan.

Foster (1986) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah variabel yang paling konsisten dalam penelitian mengenai pengungkapan informasi di berbagai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan umumnya memiliki struktur kepemilikan yang lebih luas sehingga memiliki tanggung jawab yang lebih besar pula. Ketika perusahaan memiliki aset yang banyak, perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankannya dan meningkatkan nilai perusahaan dengan melakukan Pengungkapan Modal Intelektual. Sehingga dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat Pengungkapan Modal Intelektual oleh perusahaan.



Penelitian yang dilakukan oleh Chen (2019), Atena & Mehdi (2017), dan Faradina (2015) mendukung penelitian ini, penelitian ini memperoleh hasil bahwa besarnya skala perusahaan akan meningkatkan tingkat Pengungkapan Modal Intelektual yang disediakan oleh perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi & Ariyanti (2019) memperoleh hasil yang berbeda bahwa besar kecilnya perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat Pengungkapan Modal Intelektual.

#### **2.2.9 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Umur perusahaan menggambarkan seberapa lama waktu perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis. Perusahaan yang telah lama berdiri memperoleh banyak pengalaman mengenai strategi untuk mempertahankan perusahaannya dan mengetahui kebutuhan perusahaannya (Marwata, 2001). Semakin lama umur perusahaan, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki dalam mengelola dan memelihara modal intelektual sehingga menjadi lebih optimal dan akan meningkatkan Pengungkapan Modal Intelektual dengan sendirinya. Menurut Wallace, Naser, & Mora (1994) semakin lama umur perusahaan cenderung semakin tinggi tingkat Pengungkapan Modal Intelektual yang diberikan daripada perusahaan yang umurnya pendek, hal ini dikarenakan eksistensi perusahaan yang semakin terlihat oleh masyarakat sehingga perusahaan ingin memberi keyakinan lebih kepada masyarakat mengenai kualitas perusahaannya, yaitu dengan Pengungkapan Modal Intelektual.

Perusahaan yang sudah lama berdiri akan lebih transparan atas kinerjanya dengan tujuan meningkatkan reputasi perusahaan, sehingga masyarakat mengetahui secara langsung aktivitas dari perusahaan tersebut.

Semakin lama umur perusahaan semakin memotivasi pihak manajemen untuk mengungkapkan Modal Intelektual supaya membantu perusahaan untuk bertahan secara jangka panjang. Untuk mempertahankan nilai perusahaan dan kemampuan bersaing perusahaan dalam jangka panjang, diperlukan sumber daya dan kemampuan perusahaan sebagai dasar dari kemampuan daya saing serta kinerja perusahaan sesuai yang dinyatakan dalam teori RBV, sehingga dibutuhkan pengungkapan modal intelektual sebagai alat untuk mengungkapkan keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan. Teori lain yang mendukung hipotesis ini adalah Teori Sinyal bahwa perusahaan ingin menyajikan informasi yang baik kepada masyarakat untuk meraih keyakinan masyarakat atas kualitas perusahaannya. Salah satu informasi yang baik yang digunakan oleh perusahaan dalam meraih keyakinan investor dan meningkatkan reputasinya adalah Pengungkapan Modal Intelektual Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin lama umur perusahaan, maka semakin tinggi tingkat Pengungkapan Modal Intelektual. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Asfahani, 2017), namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Arisanti (2018).

### 2.2.10 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

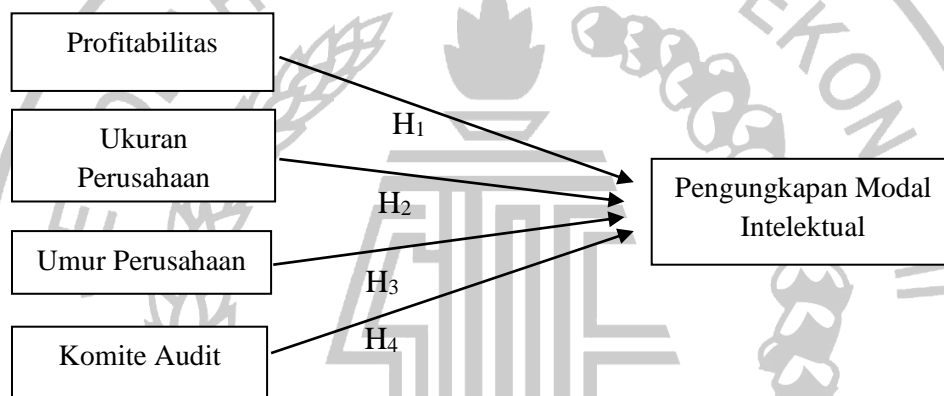
Komite audit adalah sekelompok orang yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam masalah akuntansi, laporan keuangan, pengendalian internal, dan pemaksimalan tugas auditor internal dan eksternal (FCGI, 2002). Komite audit di dalam perusahaan diharapkan dapat membantu peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan, manajemen risiko, dan efektivitas sistem pengendalian internal. Hal ini dilakukan untuk melindungi kepentingan para *stakeholder*. Perusahaan dengan pengendalian internal yang baik akan mengungkapkan informasi lebih luas, salah satunya dengan pengungkapan modal intelektual.

Komite audit dapat membantu dewan komisaris untuk menjembatani antara kedua pihak agar dapat mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi dapat menimbulkan biaya keagenan, sehingga adanya komite audit dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual membantu para prinsipal untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga dapat mengurangi adanya asimetri informasi dan menurunkan biaya keagenan. Sesuai dengan teori RBV bahwa sumber daya perlu dikelola untuk meningkatkan daya saing perusahaan, komite audit dapat membantu perusahaan dalam mengelola sumber daya salah satunya dengan melakukan pengendalian internal sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak komite audit semakin tinggi tingkat Pengungkapan Modal

Intelektual. Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Masita, Yuliandhari, & Muslih, 2017) yang menyatakan komite audit mempengaruhi luasnya Pengungkapan Modal Intelektual.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang terbentuk dari hipotesis di atas adalah sebagai berikut :



Sumber : diolah

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian dan model penelitian yang telah dijelaskan, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Jika semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi tingkat Pengungkapan Modal Intelektual

H<sub>2</sub> : Jika semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat Pengungkapan Modal Intelektual

H<sub>3</sub> : Jika semakin lama umur perusahaan maka semakin tinggi tingkat Pengungkapan Modal Intelektual

H<sub>4</sub> : Jika semakin banyak komite audit maka semakin tinggi tingkat Pengungkapan Modal Intelektual

